

MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP SEBAGAI ALTERNATIF MENGURANGI ANGKA KEMISKINAN

Husaini Usman

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo 1 Yogyakarta
e-mail: husain_usman@yahoo.com

Abstract: A Model for Life Skill Education as an Alternative to Eradicate Poverty. This study aims to find out the distribution of drop-out children interested in joining trainings, the description of training needs, the appropriateness of worksheets, the criteria of effective trainings and the effective training model. Involving all the population of these children, this study was carried out in two stages. The first stage was in the form of survey utilizing open questions, whereas the second one employed qualitative methods. The results indicate that the drop-out children were enthusiastic in participating in the trainings which they selected based on the possibility whether the trainings offered increasing income.

Abstrak: Model Pendidikan Kecakapan Hidup sebagai Alternatif Mengurangi Angka Kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi anak-anak putus sekolah dari keluarga miskin kebutuhan pelatihan, kelayakan lembar kerja, model pelatihan, kriteria pelatihan, dan model pelatihan yang efektif. Tahap pertama, penelitian ini menggunakan metode survai dan pertanyaan terbuka. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik persentasi. Populasi adalah seluruh anak putus sekolah. Penelitian tindakan digunakan untuk uji coba lembar kerja. Metode kualitatif digunakan pada penelitian tahap kedua. Hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak putus sekolah sangat tertarik untuk mengikuti pelatihan. Mereka memilih pelatihan yang dapat meningkatkan penghasilannya. Lembar kerja ternyata layak untuk materi pelatihan. Pelatihan kecakapan hidup dapat mengentaskan masyarakat miskin. Terdapat sejumlah kriteria pelatihan efektif. Model pelatihan kecakapan hidup adalah efektif.

Kata Kunci: kecakapan hidup, model pendidikan, kemiskinan

Anak-anak dari keluarga miskin banyak yang putus sekolah. Mereka sulit dapat bertahan dan menggapai cita-cita menjadi orang yang terdidik dan berguna karena kenaikan biaya hidup tidak lagi mampu ditanggung oleh keluarga mereka (Kompas, 22 Maret 2005). Para orang tua sebenarnya ingin menyekolahkan anaknya, tetapi tidak memiliki biaya (Kompas, 12 Mei 2005).

Berdasarkan hasil penelitian Darmono, dkk. (2003), penduduk miskin ternyata banyak terdapat pula di Kabupaten Kulon Progo DIY. Permasalahan di wilayah Kabupaten Kulon Progo, khususnya Kecamatan Sentolo dan Lendah adalah banyaknya anak yang putus sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayai sekolah anaknya. Anak yang putus SD 40,74%, putus SMP 47,20%, dan putus SMA 76,60%. Di samping putus sekolah terjadi karena kemiskinan orang tua atau keluarganya, putus sekolah juga terjadi karena sebagian masyarakat menganggap bahwa materi pembelajaran yang diberikan di sekolah

tidak menjamin tamatannya mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak menjamin dapat mengentaskan keluarganya dari kemiskinan. Akhirnya, masyarakat mengambil sikap daripada menyekolahkan anaknya dengan biaya yang semakin meningkat, lebih baik membantu orang tua bekerja di sawah atau bekerja apa saja yang dapat membantu ekonomi keluarga.

Mengingat banyaknya anak putus sekolah dari keluarga miskin (APSKM), maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian tentang model pendidikan berbasis masyarakat yang mampu mengentaskan kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan model pendidikan berbasis masyarakat yang mampu mengentaskan kemiskinan masyarakat di Kabupaten Kulon Progo melalui diklat kecakapan hidup bagi APSKM. Kecamatan Lendah dan Sentolo dipilih dalam penelitian ini karena dari sejumlah kecamatan yang ada di Kulon Progo ternyata di dua kecamatan itu yang paling banyak APSKM.

Penelitian ini dibatasi pada kecakapan vokasional karena dengan kecakapan ini seseorang cenderung siap bekerja sesuai dengan bidangnya, baik bekerja sebagai bawahan maupun sebagai pengusaha. Menurut Sarbiran (2002), mengembangkan model diklat kecakapan hidup perlu disertai pelatihan agar terbentuk keterampilan yang diharapkan. Keluarannya akan memberikan derajat martabat sesuai dengan kecakapan hidup yang dipilihnya, kemudian memberikan kepercayaan kepada dirinya dan dunia usaha dan dunia industri (lapangan kerja) yang memerlukan, dan akhirnya dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Kata akhirnya terletak pada masyarakat yang akan memberikan masukan berupa nilai-nilai yang menguntungkan diklat. Noe (2005) memberikan model diklat dengan langkah-langkah yang disingkat ADDI (*Analysis, Design, Development, and Implementation*). Usman (2009) memberikan model diklat dengan langkah-langkah (1) analisis kebutuhan; (2) analisis kinerja; (3) tujuan dan manfaat diklat; (4) struktur program, mata diklat, metode, media, waktu, dan evaluasi per mata diklat; (5) pelaksanaan diklat, (6) evaluasi diklat (peserta, pelatih, dan penyelenggara), dan (7) umpan balik.

Pendidikan kecakapan hidup menurut Watson (1991) dalam Sihombing (2001), memiliki tiga elemen yaitu: (1) mementingkan warga belajar, (2) program dimulai dari perspektif yang paling kritis, dan (3) program berlokasi di masyarakat. Sedangkan pendidikan masyarakat menurut Sihombing (2001) adalah pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kecakapan hidup (*life skills*) ialah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Aznam, 2002). Kecakapan hidup meliputi kecakapan: (1) mengenal diri sendiri, (2) berpikir, (3) sosial, (4) akademik, dan (5) vokasional (Tim *Broad Based Education*, 2002).

Menurut Rae (1990), diklat disebut efektif jika mampu menjawab pertanyaan berikut. Apakah diklat mencapai sasaran? Apakah diklat memenuhi kebutuhan klien? Apakah ada perbedaan dalam cara kerja mereka sebagai akibat dari pelatihan? Apakah perilaku yang berbeda itu disebabkan oleh diklat yang diikuti? Apakah pelajaran yang diperoleh diterapkan dalam situasi pekerjaan sebenarnya? Apakah diklat seorang pekerja lebih efektif dan efisien? Apakah diklat telah membantu organisasi lebih efektif dan efisien?

Tujuan penelitian ini dipilah menjadi dua. Tujuan penelitian tahap pertama adalah untuk mengetahui (1) sebaran APSKM yang berminat mengikuti Diklat

Kecakapan Hidup (DKH), (2) jenis diklat yang dibutuhkan oleh APSKM, dan (3) mendapatkan model lembaran kerja DKH. Tujuan penelitian tahap dua adalah untuk (1) mendapatkan model DKH, (2) mendapatkan kriteria DKH yang efektif, dan (3) mendapatkan model DKH yang efektif.

METODE

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, metode penelitian ini juga dipilah menjadi dua, yaitu metode penelitian tahap pertama dan metode penelitian tahap kedua. Penelitian tahap pertama menggunakan metode survai. Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka, yaitu menanyakan diklat apa saja yang dibutuhkan APSKM. Selanjutnya, diklat yang relatif sama dikelompokkan dan dianalisis dengan teknik persentase. Kebutuhan diklat dibuatkan lembaran kerja dengan melibatkan pihak akademisi dan praktisi, seperti anggota masyarakat yang kompeten, Balai Latihan Kerja, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kulon Progo, PT Propoan Raya, CV Sarana Manunggal Karsa, dan Unit Produksi dan Jasa SMK Negeri 2 Kulon Progo. Populasinya adalah seluruh APSKM yang berjumlah 115 orang. Kriteria keluarga miskin adalah keluarga yang mendapat (1) bantuan beras miskin (*raskin*), dan (2) Bantuan Tunai Langsung (BTL). Teknik penyampelan menggunakan total sampling sehingga besar sampel sama dengan besar populasinya. Uji coba lembaran kerja diklat menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) yang dikembangkan Direktorat Tenaga Kependidikan (2008).

Penelitian tahap kedua menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian kualitatif bersifat sementara (*emergent*), yaitu dapat diubah-ubah sesuai realitas sosial di lapangan. Pemilihan informan bersifat bola salju (*snow-ball*), yaitu informan bertambah terus sampai informasi yang didapat jenuh (*redundancy*). Informan utama adalah masyarakat yang sering terlibat dalam kegiatan pelatihan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Pengumpulan data menggunakan pendekatan inkuiri naturalistik yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, analisis data, dan penyimpulan. Analisis data menggunakan model Taylor & Renner (2003) dengan langkah-langkah (1) *get to know your data*, (2) *focus the analysis*, (3) *categorize information*, (4) *identify pattern and connections within and between categories*, dan (6) *interpretation-bringing it all together*. Analisis data dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian.

Upaya peningkatan kredibilitas hasil penelitian dicapai melalui (1) kegiatan, (2) diskusi dengan teman sejawat, (3) analisis kasus negatif, (4) referensi

yang cukup, (5) pengecekan oleh subjek penelitian (*member check*) (Lincoln & Guba, 1985). Kegiatan meliputi memperlancar waktu penelitian, mengumpulkan data terus-menerus dengan teliti dan tekun, mengadakan triangulasi melalui berbagai sumber data, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dan mengumpulkan data yang berbeda, tetapi dengan tim yang padu (Zuhdi, 1998).

Transferabilitas hasil penelitian diserahkan kepada pemakai dan bersifat kontekstual. Dependabilitas hasil penelitian diupayakan dengan mendeskripsikan data sesuai dengan kenyataan di lapangan, menggunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti, mengadakan *audit trail*, mencatat data dengan menjaga jarak yang wajar (tidak terlalu intim dan tidak pula terlalu jauh) dengan responden, dan mengonfirmasikan hasil penelitian (intersubjektif) untuk mendapatkan konsensus terhadap kebenaran hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tahap Pertama

Hasil penjangkaran calon peserta yang berminat mengikuti program DKH terlihat pada Tabel 1. Dari jumlah APSKM, diklat yang dibutuhkan mereka adalah seperti tertera pada Tabel 2.

Atas dasar temuan pada Tabel 2, lembaran kerja diklat yang dibuat dan diujicobakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas adalah (1) keterampilan memproduksi batako; (2) keterampilan pertukangan batu, besi, dan beton; (3) keterampilan pertukangan kayu dan mebelair; (4) keterampilan *finishing* mebelair dengan melamine; dan (5) keterampilan *service* sepeda motor. Lembaran kerja diklat diuji coba dalam dua siklus. Hasil uji coba lembaran tersebut adalah sebagai berikut. Pada siklus pertama, kelima lembaran kerja (*job sheet*) yang diujicobakan pada Diklat Kecakapan Hidup (DKH) perlu direvisi sebagai berikut. (1) meningkatkan tingkat keterbacaan dengan cara membuat kalimat yang mudah dipahami oleh peserta diklat yang putus SD. (2) Istilah asing sedapat mungkin dihindari dan diganti dengan istilah Indonesia. Istilah

asing yang tidak ada istilah Indonesianya diberi penjelasan. Istilah asing jika terpaksa dibuat bahasa Indonesianya dulu baru dalam kurung bahasa asingnya. (3) Sistematika setiap lembaran kerja diseragamkan karena masih dalam satu paket program. Sistematika lembaran kerja meliputi (a) kompetensi yang diharapkan setelah peserta mengikuti pelatihan, (b) bukti-bukti (indikator) kompetensi sudah tercapai, (c) deskripsi materi pelatihan diganti gambaran umum bahan pelatihan konsisten dengan kompetensi yang diharapkan, (d) manfaat pelatihan, (e) waktu pelatihan berapa jam (1 jam pelatihan = 45 menit); (f) materi diklat dengan sedikit teori yang relevan untuk mendukung praktik sebaiknya dilengkapi gambar yang relevan; (g) teori dilengkapi teori kesehatan dan keselamatan kerja; (h) langkah-langkah kerja yang harus diikuti, dan perkiraan waktunya, (i) pelatih mendemonstrasikan langkah-langkah kerja dan peserta pelatihan memperhatikan dengan baik, (j) cara mengevaluasi hasil diklat. (4) Strategi pelatihan untuk kelima lembaran kerja perlu lebih banyak praktik daripada berteori. Disarankan komposisi teori : praktik adalah 25% : 75% dan menggunakan pendekatan andragogi. Kata strategi dilengkapi dalam kurung pendekatan umum. Jika mungkin diselengi permainan (*games*) yang relevan dengan materi diklat agar diklat tidak membosankan. (5) Jumlah halaman *job sheet* disarankan tidak terlalu banyak 10 sampai dengan 20 halaman saja. (6) Waktu diklat disarankan maksimal satu minggu. Jika lebih dari satu minggu sebaiknya dipecah menjadi tiga diklat, yaitu diklat tingkat dasar, menengah, dan tingkat mahir. (7) Hasil evaluasi keterampilan peserta didiskusikan dengan peserta diklat untuk masukan perbaikan.

Pada siklus kedua ini dihasilkan lima *job sheet* DKH yang sudah direvisi berdasarkan hasil siklus 1 dan siap untuk digunakan untuk uji coba DKH pada tahap kedua tahun berikutnya. Lembaran kerja DKH tersebut adalah lembaran kerja (1) keterampilan pertukangan kayu dan mebelair; (2) keterampilan *finishing* mebelair dengan melamin; (3) keterampilan *service* sepeda motor; (4) keterampilan memproduksi batako; dan (5) keterampilan pertukangan batu, besi, dan beton.

Tabel 1. Jumlah APSKM yang Berminat Mengikuti Program DKH di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2006

No	Kecamatan/Desa	Tingkat SD (Orang)		Tingkat SLTP (Orang)		Tingkat SLTA (Orang)		Jumlah (Orang)
		L	P	L	P	L	P	
1	Kecamatan Lendah	4	2	13	4	14	4	41 (37%)
2	Kecamatan Sentolo	1	1	22	13	18	19	74 (63%)
Jumlah		5	3	35	17	32	23	115 (100%)

Tabel 2. DKH yang Dibutuhkan APSKM di Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2006

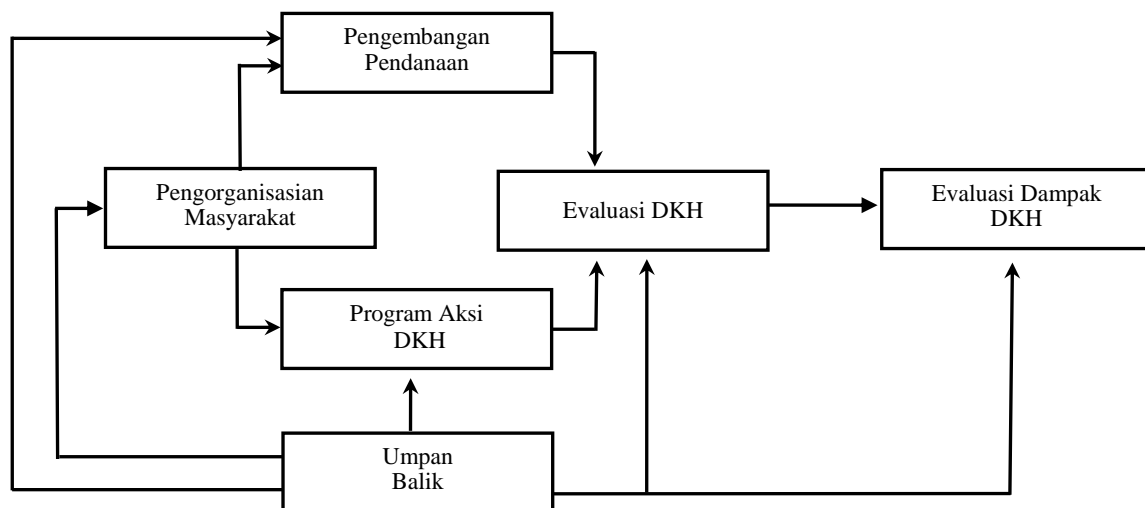
No.	DKH yang Dibutuhkan	Kecamatan Sentolo (orang) (%)	Kecamatan Lendah (orang) (%)	Jumlah (orang) (%)
1.	Keterampilan memproduksi batako	12 (16,21)	8 (19,50)	20 (19)
2.	Keterampilan pertukangan batu, besi, dan beton	12 (16,21)	8 (19,50)	20 (19)
3.	Keterampilan pertukangan kayu dan mebelair	15 (20,27)	10 (24,40)	35 (34)
4.	Keterampilan <i>Finishing</i> mebelair dengan melamine	15 (20,27)	10 (24,40)	25 (24)
5.	Keterampilan <i>service</i> sepeda motor	20 (27,04)	5 (12,20)	25 (24)
Jumlah		74 (100)	41 (100)	115 (100)

Hasil Penelitian Tahap Kedua

Dari data lapangan didapat hasil penelitian model DKH dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) pengorganisasian masyarakat, (2) pengembangan pendanaan, (3) program aksi DKH, (4) evaluasi, (5) evaluasi dampak DKH, dan (6) umpan balik. Keterkaitan langkah-langkah model DKH dapat diamati pada Gambar 1.

Dari data lapangan didapat kriteria DKH yang efektif berikut. (1) Pengorganisasian masyarakat disebut efektif jika organisasi DKH terbentuk di setiap desa uji coba dan personalnya dapat menjalankan program DKH. (2) Pengembangan pendanaan disebut efektif jika masyarakat mampu membiayai

program DKH secara swadana. (3) Program aksi DKH dinyatakan efektif jika pelaksanaan DKH oleh pelatih, peserta, dan penyelenggara memuaskan segala pihak. (4) Evaluasi disebut efektif jika semua komponen model DKH terkendali, terjamin mutunya, dan ditetapkan kriterianya efektifnya. (5) Evaluasi dampak DKH disebut efektif jika tidak ada keluhan pemakai terhadap alumni dan alumni puas dengan profesinya atau alumni telah menjadi wirausaha yang sukses. (6) Umpan balik disebut efektif jika umpan balik itu memberi masukan yang bermakna bagi perbaikan komponen-komponen model DKH. Menurut data lapangan, setelah model DKH diujicobakan ternyata efektif karena memenuhi keenam kriteria di atas.

**Gambar 1. Model Diklat Kecakapan Hidup**

Keterangan gambar

- (1) Pengorganisasian masyarakat adalah DKH bagian dari program organisasi sosial desa, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Lembaga Kegiatan Masyarakat Desa (LKMD).
- (2) Pengembangan pendanaan adalah dana digali melalui swadaya masyarakat. Pengurus PKBM beserta kader DKH didorong dan dibimbing untuk mampu memanfaatkan potensi lingkungan yang ada.
- (3) Program aksi model DKH adalah pelaksanaan diklat DKH yang meliputi kegiatan: pelatih, peserta, dan penyelenggara DKH.
- (4) Evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu DKH terhadap berbagai komponen DKH.
- (5) Evaluasi dampak DKH adalah alumni DKH sudah menjadi pekerja yang sukses atau wirausaha yang sukses.
- (6) Umpan balik adalah sarana untuk mendapatkan masukan untuk merevisi: pengorganisasian masyarakat, pengembangan pendanaan, program aksi DKH, dan evaluasi, pengorganisasian masyarakat.

Pembahasan

Dari data pada Tabel 1 ternyata DKH yang paling dibutuhkan APSKM dihitung secara statistik dengan peringkat sebagai berikut. Keterampilan pertukangan kayu dan mebelair = 35% (peringkat 1). Keterampilan *Finishing* mebelair dengan melamine = 25% (peringkat 1,5). Keterampilan *service* sepeda motor = 25% (peringkat 1,5). Keterampilan memproduksi batako = 20% (peringkat 4,5). Keterampilan pertukangan batu, besi, dan beton = 20% (peringkat 4,5).

Keterampilan pertukangan kayu dan mebelair peringkat 1 atau paling dibutuhkan karena APSKM di kedua kecamatan itu menyadari bahwa gempa bumi yang terjadi di DIY dan sekitarnya tanggal 26 Mei 2006 telah banyak merusakkan kerangka atap kayu, kusen pintu/jendela kayu, dinding kayu, dan mebelair kayu. Dalam hal pekerjaan, wanita tampaknya menuntut kesetaraan dengan mengerjakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan pria. Dengan dimilikinya keterampilan pertukangan kayu dan mebelair tersebut mereka berharap dapat memperbaiki kerangka atap kayu, kusen pintu/jendela kayu, dinding kayu, dan mebelair kayu yang telah rusak di rumah mereka atau di rumah tetangga. Selain itu, mereka dapat membuat pintu/jendela dan mebel kayu untuk dijual. Pertukangan kayu selalu dibutuhkan manusia karena rumah dan perabotnya merupakan salah satu kebutuhan paling dasar seperti yang diungkapkan dalam teori hirarki kebutuhan Maslow (1968).

Dari dua kecamatan yang menjadi tempat uji coba model DKH ini ternyata APSKM di Kecamatan Lendah (24,40%) lebih membutuhkan keterampilan pertukangan kayu dan mebelair dibandingkan APSKM Kecamatan Sentolo (20,27%) karena kerusakan kerangka atap kayu, kusen pintu/jendela kayu, dinding kayu, dan mebelair kayu lebih parah di Kecamatan Lendah daripada Kecamatan Sentolo. Selain itu, APSKM di Kecamatan Lendah lebih banyak yang berminat membuat mebel sendiri, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual. Pemasaran tentu saja tidak untuk lokal, tetapi juga di luar kedua kecamatan itu. Oleh sebab itu, diperlukan bantuan koperasi desa untuk memasarkan produksi pintu/jendela dan mebelair yang telah diproduksi.

Kendala utama pemasaran adalah daya beli masyarakat yang masih rendah. Jangankan untuk membeli pintu/jendela dan mebelair, untuk membeli makanan empat sehat lima sempurna saja masyarakat masih banyak yang tidak mampu apalagi sebagian besar penduduk Kabupaten Kulon Progo adalah petani. Dilema yang dihadapi pertanian adalah keinginan pemerintah untuk memberikan insentif kepada

para petani yang selalu dihadapkan pada rendahnya daya beli masyarakat (Kompas, 17 Januari 2008). Oleh sebab itu, pangsa pasar produk barang/jasa alumni DKH jangan tergantung pada pembeli lokal kecamatan setempat, tetapi juga kecamatan tetangga, kabupaten tetangga, bahkan provinsi tetangga. Syaratnya adalah asalkan barang/jasa yang diproduksi alumni DKH itu BMWP pasti dicari pembeli betapapun jauhnya. BMWP ialah Biayanya hemat (murah), Mutunya hebat (terjamin), Waktunya tepat (pembuatan dan penyampaiannya), dan Pelayanan purna jual memikat (ada garansi) (Usman, 2009). Dengan adanya usaha jasa sebagai tukang kayu diharapkan alumni DKH mendapat upah untuk mengentaskan dirinya dan/atau keluarganya keluar dari perangkap kemiskinan.

Keterampilan *finishing* mebelair dengan melamin dan keterampilan *service* sepeda motor sama-sama secara kebetulan menduduki peringkat 1,5. Artinya, kedua keterampilan ini sama-sama dibutuhkan APSKM setelah keterampilan pertukangan kayu dan mebelair. Walaupun pelatihannya untuk memberikan keterampilan *finishing* mebelair dengan melamin, tetapi *finishing* dengan melamin tidak hanya terbatas untuk mebelair saja. *Finishing* dengan melamin dapat dilakukan untuk semua benda yang terbuat dari kayu. Keterampilan *finishing* mebelair dibutuhkan oleh APSKM di kedua desa itu karena mereka menyadari bahwa gempa bumi yang terjadi di DIY dan sekitarnya tanggal 26 Mei 2006 telah banyak merusakkan cat kusen pintu/jendela kayu dan mebelair kayu. Dengan dimilikinya keterampilan *finishing* tersebut mereka berharap dapat memperbaiki cat pintu/jendela kayu dan mebelair kayu yang telah rusak di rumah mereka atau di rumah tetangga. Selain itu, mereka dapat menjual jasa *finishing* pintu/jendela dan mebelair. Alumni DKH pertukangan kayu dan mebelair diharapkan bekerja sama dengan alumni DKH *finishing* dengan melamin. Kendala usaha *finishing* dengan melamin adalah harga mesin semprot dan melamin yang relatif mahal untuk ukuran keluarga miskin. Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan pinjaman modal tanpa bunga atau berbunga rendah bagi alumni DKH yang berminat membuka usaha *finishing* dengan melamin. Usaha apapun, syarat BMWP di atas harus dipenuhi agar bukan pengusaha mencari pembeli, tetapi pembeli yang mencari pengusaha. Dengan adanya usaha jasa sebagai tukang *finishing* dengan melamin diharapkan alumni DKH mendapat upah untuk mengentaskan dirinya dan atau keluarganya keluar dari perangkap kemiskinan.

Keterampilan *service* sepeda motor dibutuhkan oleh APSKM di kedua desa itu karena mereka menyadari bahwa sepeda motor bukan lagi barang mewah, tetapi sudah menjadi kebutuhan hidup. Hampir semua keluarga, baik kaya ataupun miskin, sudah memiliki sepeda motor. Apalagi sekarang ini dengan uang muka Rp200.000,00 saja sudah dapat membawa sepeda motor kredit ke rumahnya. Masyarakat sekarang sudah pandai menghitung biaya perjalanan naik sepeda motor dibandingkan dengan naik kendaraan umum.

Sepeda motor mempunyai suku cadang yang ada masa pemeliharaan, perbaikan, dan masa pakainya. Oleh sebab itu, agar sepeda motor memiliki usia pakai yang lama, maka sepeda motor tersebut harus dipelihara, dirawat, dan diganti onderdilnya secara rutin. Semua sepeda motor itu, menurut manual pabriknya harus diperiksa, diperbaiki, dan diganti secara berkala supaya usia pakainya lama dan biaya perbaikan tidak terlalu mahal. Untuk memeriksa, memperbaiki, dan mengganti onderdil sepeda motor dibutuhkan keterampilan *service* sepeda motor dan usaha jasa *service* sepeda motor. Dengan dimilikinya keterampilan *service* sepeda motor tersebut mereka berharap minimal dapat memperbaiki sepeda motornya sendiri atau membuka bengkel *service* sepeda motor. Usaha apapun, termasuk usaha *service* sepeda motor harus memenuhi syarat BMWP di atas sehingga bukan pengusaha mencari pelanggan, tetapi pelanggan yang mencari pengusaha. Dengan adanya usaha jasa tukang *service* sepeda motor diharapkan alumni DKH mendapat upah untuk mengentaskan dirinya dan atau keluarganya keluar dari perangkap kemiskinan. Sepeda motor yang di-*service* bukan hanya sepeda motor milik masyarakat setempat, tetapi juga sepeda motor dari tempat lain yang kebetulan mengalami kerusakan ketika melintasi kedua desa tersebut.

Keterampilan memproduksi batako dan keterampilan pertukangan batu, besi, dan beton sama-sama secara kebetulan menduduki peringkat 4,5. Artinya, kedua keterampilan ini sama-sama dibutuhkan APSKM setelah keterampilan *finishing* mebelair dengan melamine dan keterampilan *service* sepeda motor. Keterampilan memproduksi batako dan keterampilan pertukangan batu, besi, dan beton dibutuhkan oleh APSKM di kedua desa itu karena mereka menyadari bahwa gempa bumi yang terjadi di DIY dan sekitarnya tanggal 26 Mei 2006 telah banyak merusak dinding rumah, kolom, dan lantai beton rumah. Lebih-lebih, sandang, pangan, dan papan (rumah) adalah kebutuhan dasar bagi manusia sehingga setiap manusia membutuhkan makan, pakai-

an, dan tempat tinggal. Semakin bertambah manusia, semakin banyak rumah yang dibutuhkan. Semakin banyak rumah yang dibutuhkan semakin banyak pula tukang produksi batako, tukang batu, tukang besi, dan tukang beton yang dibutuhkan. Dengan dimilikinya keterampilan memproduksi batako dan keterampilan pertukangan batu, besi, dan beton tersebut mereka berharap dapat memperbaiki dinding, kolom, dan lantai rumah sendiri atau menjadi tukang produksi batako, tukang batu, tukang besi, dan tukang beton di tempat lain. Usaha apapun, termasuk jasa sebagai tukang produksi batako, tukang batu, dan tukang besi harus memenuhi syarat BMWP di atas sehingga bukan tukang yang mencari pekerjaan, tetapi pekerjaan yang mencari tukang. Dengan adanya usaha jasa sebagai tukang produksi batako, tukang batu, dan tukang besi diharapkan alumni DKH mendapat upah untuk mengentaskan dirinya dan atau keluarganya keluar dari perangkap kemiskinan.

Kelima lembaran kerja yang diujicobakan tersebut ternyata banyak memerlukan revisi karena hal-hal berikut. (1) Peserta DRH yang bervariasi latar belakang pendidikannya, tingkat keterbacaannya terhadap kalimat juga berbeda. Untuk itu, kalimat dibuat sederhana yang mudah dipahami oleh peserta DRH putus SD. (2) Istilah asing sedapat mungkin dihindari dan jika terpaksa dibuat bahasa Indonesianya dulu baru dalam kurung bahasanya asingnya. (3) Banyaknya orang yang terlibat dalam membuat lembaran kerja DRH sehingga hampir setiap orang menulis dengan sistematikanya masing-masing yang dianggapnya paling baik. Oleh sebab itu, setiap lembaran kerja diseragamkan sistematikanya sehingga memudahkan peserta berlatih dan pelatih melatih. (4) Banyak yang tidak mengetahui arti kata strategi dan untuk mengatasinya diganti dengan kata pendekatan umum. (5) Banyak pelatihan hanya diisi dengan ceramah. Kalau begitu namanya pelatihan penceramahan. Untuk itu, ditekankan secara tertulis di lembaran kerja komposisi waktu teori : praktik adalah 25% : 75%. (6) Banyak pelatih yang masih menerapkan paedagogi karena terbiasa sebagai guru atau dosen yang cenderung menggurui daripada memfasilitasi. (7) Untuk menghindari lembaran kerja yang terlalu tipis dan terlalu tebal sehingga dibuat aturan minimal 10 halaman dan maksimal 20 halaman. (8) Jika pelatihan lebih dari satu minggu, akan terjadi kejenuhan peserta. Oleh sebab itu, pelatihan yang lebih dari satu minggu sebaiknya dipecah menjadi tiga diklat, yaitu diklat tingkat dasar, menengah, dan tingkat mahir. (9) Peserta diklat mengetahui tingkat kompetensi yang dicapainya, tahu cara meningkatkan dan mem-

pertahankannya sehingga hasil evaluasi keterampilan peserta didiskusikan dengan peserta diklat untuk masukan perbaikan, di samping untuk menularkan sikap demokratis dan bertanggung jawab kepada peserta DKH sehingga peserta dan pelatih sama-sama puas.

Model DKH temuan penelitian ini adalah dengan langkah-langkah (1) pengorganisasian masyarakat, (2) pengembangan pendanaan, (3) program aksi DKH, (4) evaluasi, (5) evaluasi dampak DKH, dan (6) umpan balik. Langkah-langkah model DKH temuan ini berbeda dengan langkah-langkah diklat menurut Noe (2005) dan Usman (2009). Perbedaan itu terjadi karena DKH bagian dari program organisasi sosial desa, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Lembaga Kegiatan Masyarakat Desa (LKMD), khususnya Seksi Pendidikan dan Pembinaan Generasi Muda untuk menjadi unit LKMD dan menyosialisasikan DKH tersebut. Model Noe dan Husaini bukan bagian dari PKBM dan LKMD. Akibatnya, semua pendidikan yang berbasis masyarakat harus berprinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat (Sihombing, 2001).

Biasanya hampir semua model pelatihan selalu dimulai dengan analisis kebutuhan pelatihan, tetapi untuk DKH ini justru dimulai dari pengorganisaian masyarakat. Hal itu terjadi karena (1) masyarakat senang membentuk organisasi, hampir setiap ada kegiatan kemasyarakatan seperti acara pernikahan, perayaan, dan lain-lain dibentuk organisasinya; (2) peninggalan warisan Belanda di mana masyarakat Belanda beraliran Organisasi dulu baru Administrasi kemudian terakhir baru Manajemen (OAM), berbeda dengan Amerika, yaitu AMO (Usman, 2009).

Langkah program pendanaan juga tidak pernah ada dalam model diklat yang pernah ada. Perbedaan ini terjadi karena model DKH ini nantinya dari, oleh, dan untuk masyarakat sehingga dananya 100% dari masyarakat. Persamaan model DKH dengan model Noe (2005) dan Usman (2009) serta model-model diklat yang lain adalah semuanya mengandung pelaksanaan diklat, penilaian diklat, dan umpan balik. Persamaan ini terjadi karena semua diklat perlu ada pelaksanaan, penilaian, dan umpan balik.

Kriteria DKH efektif temuan penelitian ini berbeda dengan kriteria diklat efektif menurut Rae (1990). Perbedaannya terletak adanya kriteria pengorganisasian masyarakat disebut efektif jika organisasi DKH terbentuk di setiap desa uji coba dan personalnya dapat menjalankan program DKH dan pengembangan pendanaan disebut efektif jika masyarakat mampu membiayai program DKH secara swadana. Kriteria lainnya relatif sama hanya redaksional dan

jumlahnya saja yang berbeda. Seperti program aksi DKH dinyatakan efektif jika pelaksanaan DKH oleh pelatih, peserta, dan penyelenggara memuaskan segala pihak sama dengan yang dimaksud Rae (1990) dengan apakah diklat mencapai sasarannya, dan apakah diklat memenuhi kebutuhan klien. Evaluasi dampak DKH disebut efektif jika tidak ada keluhan pemakai terhadap alumni dan alumni puas dengan profesinya atau alumni telah menjadi wirusaha yang sukses sama dengan yang dimaksud Rae (1990) dengan apakah ada perbedaan dalam cara kerja mereka sebagai akibat dari pelatihan, apakah perilaku yang berbeda itu disebabkan oleh diklat yang diikuti, apakah pelajaran yang diperoleh diterapkan dalam situasi pekerjaan sebenarnya, apakah diklat seorang pekerja yang lebih efektif dan efisien, dan apakah diklat telah membantu organisasi lebih efektif dan efisien.

Menurut data lapangan, setelah model DKH diujicobakan ternyata (1) pengorganisasian masyarakat sudah efektif organisasi DKH terbentuk di setiap desa uji coba dan personalnya dapat menjalankan program DKH, (2) pengembangan pendanaan belum efektif karena masyarakat belum mampu membiayai program DKH secara swadana, (3) program aksi DKH sudah efektif, (4) evaluasi efektif karena pelaksanaan DKH oleh pelatih, peserta, dan penyelenggara memuaskan segala pihak, (5) evaluasi dampak DKH belum dapat diketahui keefektifannya karena DKH baru saja dilaksanakan sehingga belum ada alumni DKH yang langsung bekerja di lapangan, dan (6) umpan balik belum efektif karena DKH baru saja dilaksanakan sehingga belum ada alumni DKH yang langsung bekerja di lapangan.

SIMPULAN

Anak Putus Sekolah Keluarga Miskin (APSKM) sangat berminat mengikuti Diklat Kecakapan Hidup (DKH). Diklat yang dibutuhkan mereka adalah diklat yang dapat menghasilkan tenaga terampil untuk memperbaiki rumah, perabot, dan sepeda motor karena daerah mereka baru mendapat musibah gempa bumi. Di samping itu, diklat yang diikuti nantinya dapat menambah penghasilan mereka. Lembaran kerja layak untuk digunakan dalam DKH. Model pendidikan berbasis masyarakat yang dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat adalah model DKH bagi APSKM. Terdapat enam kriteria DKH yang efektif dan dengan menggunakan kriteria tersebut ternyata model DKH efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aznam, N. 2002. Implementasi Life Skill pada Pembelajaran Kimia Bahan Aditif. *Cakrawala pendidikan*. XXI(2): 166-179.
- Darmono, Usman, H. & Haryadi, B. 2003. Pelatihan Kewirausahaan bagi Anak-anak Panti Asuhan Yatim Piatu BASA Mayudan Sleman Yogyakarta. *Laporan Kegiatan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat*. Yogyakarta: LPM UNY.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas.
- Kompas. 16 Januari 2008, *Fenomena Setiap Hari Satu Orang Bunuh Diri di Jawa Tengah*, hlm. 6.
- Kompas. 17 Januari 2008, *Kondisi Pertanian Kacau-balau*, hlm. 15.
- Kompas. 22 Maret 2002. *Ada Anak yang Terancam Pulus Sekolah*, hlm. 4.
- Kompas. 12 Mei 2002, *Hasrat Hati Mau Sekolah, Apa Daya Tidak Punya Duit*, hlm. 29.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Maslow, A.H. 1968. A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*. 50: 370-396.
- Noe, R.A. 2005. *Employee Training and Development*. Third Edition. New York: McGraw Hill.
- Rae. L. 1990. *Mengukur efektivitas pelatihan*. Terjemahan Rokhmulyati Hamzah. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Sarbiran. 2002. Keterampilan dan kecakapan hidup (*life skills*): sebuah persoalan martabat manusia. *Cakrawala pendidikan*. XXI(2): 147-165.
- Sihombing, U. 2001. Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Dalam Fasli Jalal & Dedi Supriadi (eds.) *Reformasi pendidikan konteks otonomi daerah* (hlm 184 s.d. 197). Yogyakarta: Adicita.
- Taylor, E.T. & Renner, P.M. 2003. *Analizing Qualitative*. Madison, Wiscon: Wisconsin: Program Development & Evaluation University of Wisconsin-Extention.
- Tim Broad Based Education. 2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skill education)*. Buku 1. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, H. 2009. *Manajemen: teori, praktik, dan hasil Riset Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi aksara.
- Zuhdi, D. 1998. *Penelitian kualitatif*. Makalah Penataran Tanggal 21 Desember. Pengenalan berbagai pendekatan dan metode penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.